

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN TINGKAT  
KEMANDIRIAN PADA ANAK RETARDASI MENTAL SEDANG DI  
SLB NEGERI 01 BANTUL**

**Naskah Publikasi**

**Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Derajat  
Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



**RAHMAWATI DIAN NURANI**

**2010 032 0002**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2014**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Naskah Publikasi**  
**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN TINGKAT**  
**KEMANDIRIAN PADA ANAK RETARDASI MENTAL SEDANG**  
**DI SLB NEGERI 01 BANTUL**

Telah disetujui untuk **diseminarkan dan diujikan** pada tanggal:

**18 Juli 2014**

Oleh:

**RAHMAWATI DIAN NURANI**

**NIM 20100320002**

Pembimbing

Ferika Indarwati, S. Kep., Ns., M.Ng

Penguji

Romdzati, S. Kep., Ns., MNS

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan**  
**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



**(Sri Sumaryani, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Mat., HNC)**

### Pernyataan

Dengan ini kami selaku pembimbing karya tulis ilmiah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta:

Nama : Rahmawati Dian Nurani

No Mahasiswa : 20100320002

Judul : Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 01 Bantul

Setuju/~~tidak setuju~~\*) naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh yang bersangkutan dipublikasikan dengan/~~tanpa~~\*) mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta, 18 Juli 2014

Pembimbing



Ferika Iadarwati, S. Kep., Ns., M.Ng

Mahasiswa



Rahmawati Dian Nurani

\*) coret yang tidak perlu

## Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kemandirian pada Anak Retardasi Mental Sedang di SLB Negeri 1 Bantul

Rahmawati Dian Nurani<sup>1</sup>, Ferika Indarwati<sup>2</sup>, Romdzati<sup>3</sup>

### INTISARI

Pola asuh orangtua pada anak yang menderita retardasi mental sangat berperan dalam melatih dan mendidik dalam proses perkembangannya. Peran orangtua dapat membantu mengembangkan perilaku adaptif sosial yaitu kemampuan anak untuk mandiri, maka dari itu orang tua harus mengetahui cara yang paling efektif untuk mendidik dan membentuk kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul.

Penelitian ini adalah penelitian *non experimental*, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 35 orangtua anak retardasi mental sedang pada tingkat SD di SLB Negeri 1 Bantul yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan Analisa data dengan uji statistik *Kendall-Tau*

Hasil penelitian didapatkan mayoritas orangtua menerapkan pola asuh permisif yaitu berjumlah 29 responden (82,9%) dari 35 responden dan mayoritas anak retardasi mental sedang mempunyai kemandirian sedang dengan jumlah 28 responden (80%) dari 35 responden. Berdasarkan uji statistik *Kendall-Tau* didapatkan hasil 0,825 ( $P > 0,05$ ) yang berarti bahwa  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait jenis pola asuh yang diterapkan di SLB Negeri 1 Bantul, dapat membantu orangtua untuk mengoptimalkan dalam meningkatkan kemandirian pada anak retardasi mental sedang dan sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan observasi secara langsung melihat kemandirian anak retardasi mental tersebut.

**Kata Kunci :** Pola Asuh Orangtua, Tingkat Kemandirian, dan Anak Retardasi Mental Sedang

<sup>1</sup>*Mahasiswa PSIK FKIK UMY*

<sup>2</sup>*Dosen Pengajar PSIK FKIK UMY*

<sup>3</sup>*Dosen Pengajar PSIK FKIK UMY*

# The Relationship between Rearing Pattern of Parents and Level of Independence of Children with Moderate Mental Retardation in SLB Negeri 1 Bantul

Rahmawati Dian Nurani<sup>1</sup>, Ferika Indarwati<sup>2</sup>, Romdzati<sup>3</sup>

## **ABSTRACT**

*Rearing pattern of parents is very important to children who have mental health problems, especially mental retardation to help develop social adaptive behavior is the ability to be independent, and therefore parents need to know how to most effectively used to educate and form the child's independence.*

*This aim of this research was to determine the relationship of rearing pattern of parents to a level of independence in children with moderate mental retardation in SLB Negeri 01 Bantul.*

*This research is non-experimental study used cross-sectional approach. Sample number of respondents was 35 parents who have children with moderate mental retardation in elementary school at SLB Negeri 1 Bantul. This research used a purposive sampling technique. Data Analytic used Kendall Tau.*

*The results showed majority of parents 29 respondent (82.9%) did permisif rearing pattern and majority of moderate mental retardation 28 repondent (80%) have moderate independent, based on analytic test used kenadall-tau showed there are 0.825 ( $P > 0.05$ ), it's mean that  $H_0$  is accepted so, nothing relationship of rearing pattern of parents to a level of independence in children with moderate mental retardation in SLB Negeri 01 Bantul.*

*This research give information about type of rearing pattern of parents in SLB Negeri 1 Bantul, can help parents for increasing independent with moderate mental retardation, and can give input for the next researcher did direct observation about independent of children of moderate mental retardation.*

<sup>1</sup>*Nursing Sudent, School of Nursing Faculty of Medicine, Muhammadiyah University of Yogyakarta*

<sup>2</sup>*Lecturer at Nursing, School of Nursing Muhammadiyah University of Yogyakarta*

<sup>3</sup>*Lecturer at Nursing, School of Nursing Muhammadiyah University of Yogyakarta*

## PENDAHULUAN

Keadaan individu yang normal belum tentu dimiliki anak saat dilahirkan. Beberapa di antaranya mempunyai keterbatasan, baik secara fisik maupun psikis yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Retardasi mental adalah salah satu contoh gangguan yang dapat ditemui di berbagai tempat, dengan karakteristik penderitanya yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah), dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan<sup>1</sup>.

Seorang anak yang mengalami retardasi mental dalam perkembangannya berbeda dengan anak-anak normal. Anak retardasi mental kemungkinan besar mereka adalah anak-anak yang akan memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap lingkungannya terutama orangtua dan saudara-saudaranya, karena anak dengan retardasi mental (*Global Developmental Delay*) akan mengalami keterlambatan dalam semua area perkembangan<sup>2</sup>.

Menurut pandangan Islam tentang pentingnya pengasuhan orangtua pada anak retardasi mental telah ada pada Sabda Nabi Muhammad SAW yang berisi:

*"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci Islam, maka kedua*

*orang tuanyalah yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Baihaqi).*

*Hadits* ini dapat dimaknai bahwa orangtua memegang peranan terbesar dalam membentuk kepribadian anak, termasuk didalamnya anak menjadi seorang yang mandiri, manja, atau selalu bergantung dengan orang lain. *Hadits* di atas juga menekankan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menanamkan kepribadian yang baik untuk anak, baik pada anak yang termasuk normal atau anak yang abnormal, sebagaimana kajian dalam penelitian ini yang mengulas kemandirian pada anak yang mengalami retardasi mental.

Salah satu tujuan dari pola pengasuhan anak oleh orangtua adalah untuk membuat anak menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Perbedaan sikap orangtua terhadap anaknya bisa membentuk kepribadian yang berbeda pula. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi

selama mengadakan kegiatan pengasuhan<sup>3</sup>.

Orangtua dan anak yang menderita retardasi mental sangat berperan dalam melatih dan mendidik dalam proses perkembangannya. Tanggung jawab dan peran orangtua sangat penting terhadap anak yang mengalami gangguan kesehatan mental khususnya retardasi mental untuk membantu mengembangkan perilaku adaptif sosial yaitu kemampuan untuk mandiri, maka dari itu orangtua harus mengetahui cara yang paling efektif digunakan untuk mendidik dan membentuk kemandirian anak<sup>4</sup>.

Mandiri yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhan sendiri. Kemandirian juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sistem pendidikan sekolah, sistem kehidupan di masyarakat serta peran orangtua dimana didalamnya terdapat kebutuhan asuh, asih dan asah sehingga kemandirian yang dimiliki adalah kemandirian yang utuh<sup>5</sup>.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Manusia tidak dapat hidup dengan baik dan memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa

kehadiran orang lain. Hal itu bukan berarti anak akan selalu tergantung dengan orang lain, karena mereka pada tahapan perkembangan selanjutnya, anak akan masuk pada tahap kemandirian, dimana anak harus diajarkan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sikap mandiri juga harus diperhatikan agar proses interaksi anak dengan anak lain dapat berlangsung dengan baik. Sangat sulit bagi seseorang anak untuk berinteraksi dengan anak lain jika anak tidak mempunyai sikap kemandirian yang baik, dan juga anak tidak selalu ada seseorang di sisinya, dia harus mampu menyelesaikan tanggung jawabnya tanpa bantuan orang lain<sup>6</sup>.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah orangtua pada anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul. Jumlah responden sebanyak 43 orang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 perawat yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul pada 12 – 14 maret 2014 untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SLB

Negeri 1 Bantul menggunakan uji statistik dari *Kendall- Tau*<sup>7</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak retardasi mental sedang pada tingkat pendidikan SD di SLB Negeri 1 Bantul yang berjumlah 35 responden.

Hasil karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin anak, usia anak, jenis kelamin orangtua, usia orangtua, pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SDLB Negeri 1 Bantul, Bulan Maret 2014 (N=35).

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
a) <b>Jenis Kelamin anak</b>		
Laki-laki	20	57,1
Perempuan	15	42,9
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>
b) <b>Usia Anak</b>		
5 – 11 tahun	28	80
12 - 16 tahun	7	20
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>
c) <b>Jenis Kelamin Orangtua</b>		
Laki-laki	8	22,9
Perempuan	27	77,1
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>
d) <b>Usia Orangtua</b>		
26 – 35 tahun	7	20
36 - 45 tahun	12	34,3
46 - 55 tahun	12	34,3
56 - 65 tahun	3	8,5
≥ 65 tahun	1	2,9
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>
e) <b>Tingkat Pendidikan Orangtua</b>		
SD	7	20
SMP	4	11,4
SMA	16	45,7
D3	1	2,9

S1	5	14,3
S2	2	5,7
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

f) **Pekerjaan Orangtua**

PNS	6	17,1
Pegawai Swasta	9	25,8
Wiraswata	2	5,7
Buruh/Tani	4	11,4
IRT	14	40
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel satu tersebut menunjukkan bahwa anak retardasi mental sedang pada tingkat pendidikan SD di SLB Negeri 1 Bantul lebih banyak anak laki-laki

Karakteristik responden berdasarkan usia, pada anak retardasi mental sedang didominasi oleh usia antara 5 hingga 11 tahun yaitu sebanyak 28 orang (80%) dan yang paling sedikit adalah yang berusia antara 12-16 tahun yaitu sebanyak 7 orang (20%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orangtua pada anak retardasi mental sedang lebih banyak orangtua yang mengasuh yaitu Ibu (perempuan) sebanyak 27 orang (77,1%) dan diasuh oleh Bapak (laki-laki) sebanyak 8 orang (22,9%).

Karakteristik responden berdasarkan usia orangtua anak retardasi mental sedang pada tingkat pendidikan SD di SLB Negeri 1 Bantul jumlah terbanyak adalah antara 36 hingga 45 tahun sebanyak 12 responden, diikuti dengan usia 46-

dibandingkan dengan anak perempuan yaitu laki-laki sebanyak 19 orang (54,3%) dan perempuan sebanyak 16 orang (45,7%).

55 tahun sebanyak 12 responden, untuk usia 56 – 65 tahun sebanyak 3 responden, sedangkan untuk usia >65 tahun sebanyak 1 responden.

Pendidikan orangtua terbanyak adalah pada jenjang pendidikan SMA sebanyak 16 responden (45,7%) dan paling sedikit adalah orangtua pada jenjang pendidikan S2 sebanyak 2 responden (5,7%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua terbanyak adalah Ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 14 responden (40%), diikuti pegawai swasta sebanyak 9 responden (25,8%), untuk PNS sebanyak 6 responden (17,1%) dan untuk buruh/ tani sebanyak 4 responden (11,4%), sedangkan untuk wiraswasta sebanyak 2 responden (5,7%).

### Pola Asuh

Tabel 2. Distribusi frekuensi pola asuh orangtua anak retardasi mental sedang di SDLB Negeri 1 Bantul

<b>Pola Asuh</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Otoriter	6	17,1
Permisif	29	82,9
Demokratis	0	0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data primer*

Tabel dua dapat diketahui bahwa kebanyakan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya merupakan jenis pola asuh permisif yaitu berjumlah 29 responden (82,9%) disusul pola asuh

otoriter sebanyak 6 responden (17,1%) dan jenis pola asuh demokratis tidak ada yang diterapkan pada orangtua anak retardasi mental sedang(0%).

### Kemandirian

Tabel 3. Distribusi tingkat kemandirian anak retardasi mental sedang di SDLB Negeri 1 Bantul.

<b>Kemandirian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tinggi	7	20
Sedang	28	80
Rendah	0	0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data primer*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kemandirian anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul adalah sebagian besar memiliki kemandirian yang sedang dengan jumlah 28 responden **Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian**

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara

(80%), disusul dengan kemandirian tinggi sebanyak 7 responden (20%), sedangkan untuk kemandirian rendah didapatkan tidak ada atau 0 responden (0%).

variabel bebas yaitu pola asuh orangtua terhadap variabel terikat yaitu tingkat kemandirian. Hubungan Pola asuh orangtua dengan tingkat

kemandirian pada anak retardasi mental sedang bahwa pada penerapan pola asuh permisif, didapatkan kemandirian yang sedang, dapat dilihat pada table berikut:  
Tabel 4. Distribusi pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SDLB Negeri 1 Bantul

		Kemandirian			
			Tinggi	Sedang	Total
Pola Asuh	Otoriter	Count	1	5	6
		Expected Count	1.2	4.8	6.0
		% of Total	2.9%	14.3%	17.1%
	Permisif	Count	6	23	29
		Expected Count	5.8	23.2	29.0
		% of Total	17.1%	65.7%	82.9%
Total	Count	7	28	35	
	Expected Count	7.0	28.0	35.0	
	% of Total	20.0%	80.0%	100.0%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 6 responden (17,1 %) dengan tingkat kemandirian tinggi sebanyak 1 responden (2,9%), sedangkan untuk tingkat kemandirian sedang pada penerapan pola asuh otoriter sebanyak 5 reponden (4,8%). Responden yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 29 responden

**Hasil Uji Statistik Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kemandirian pada Anak**

Peneliti menggunakan uji statistik dari uji *kendall tau* didapatkan hasil 0,825. Hal ini berarti didapatkan hasil  $P > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak artinya

(82,9%) dengan tingkat kemandirian tinggi sebanyak 6 responden (17,1 %), sedangkan untuk tingkat kemandirian sedang pada penerapan pola asuh permisif sebanyak 23 responden (65,7%). Penerapan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian tinggi, sedang atau berat tidak terdapat pada orangtua anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul.

**Retardasi Mental Sedang di SDLB Negeri 1 Bantul.**

secara statistik tidak ada hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul.

Peneliti melakukan klarifikasi dari jawaban orang tua dengan wali kelas siswa-siswi SDLB Negeri 1 Bantul menggunakan metode wawancara, peneliti mendapatkan

hasil bahwa jawaban 35 responden sesuai dengan jawaban dari orang tua tentang kemandirian siswa-siswi antara di rumah dan sekolah.

Tabel 5. Perhitungan hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 bantul.

#### Non Parametric Correlations

			Pola Asuh	Kemandirian
Kendall's tau_b	Pola Asuh	Correlation Coefficient	1.000	-.038
		Sig. (2-tailed)	.	.825
		N	35	35
	Kemandirian	Correlation Coefficient	-.038	1.000
		Sig. (2-tailed)	.825	.
		N	35	35

Hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang mempengaruhi tingkat kemandirian seorang anak adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan serba dibantu dan dilayani orangtua yang selalu membiasakan anaknya menerima
2. Sikap Orangtua

Sikap orangtua yang serba melindungi dan khawatir yang berlebihan terhadap anaknya harus dihilangkan karena akan Perilaku anggota lain seperti kakek, nenek, paman atau bibi yang tinggal bersama dengan anak akan menjadi contoh dalam

bantuan dari orang lain. Hal tersebut seringkali dilakukan yang tanpa disadari kan berdampak negatif bagi anak, anak menjadi kurang mandiri, dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya.

menyebabkan anak menjadi kurang mandiri dan suka bergantung kepada orang lain.

3. Peranan Anggota Lain berperilaku. Hal ini dapat membantu kemandirian bagi anak<sup>8</sup>.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel satu menyatakan bahwa anak retardasi mental sedang pada tingkat pendidikan SD di SLB Negeri 1 Bantul terbanyak adalah anak laki-laki yaitu 20 orang dari 35 responden.

Hal ini sesuai dengan dengan hasil studi mengenai perkembangan anak perempuan dan anak laki-laki yang dilakukan oleh Junge pada tahun 2005 di Jerman, dipaparkan bahwa terdapat perbedaan kecil diantara keduanya. Anak laki-laki tampaknya membutuhkan perhatian lebih banyak, sebaliknya anak perempuan terlatih untuk lebih mandiri. Hal ini juga didukung dari laporan kongres tahunan (*Annual report to congress*) pada tahun 2004 menyebutkan bahwa 1,92% anak usia sekolah menyandang tuna grahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2<sup>9</sup>.

Tabel satu didapatkan bahwa pekerjaan orangtua terbanyak adalah Ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 14 orang dari 35 responden. Hal ini tidak sesuai, seharusnya orangtua yang berstatus sebagai ibu rumah tangga mempunyai keleluasaan waktu untuk memberikan perhatian kepada anaknya yang mengalami keterbatasan mental serta menambah informasi tentang pola asuh yang tepat kepada anak melalui berbagai informasi atau berkonsultasi kepada ahli. Hal ini akan membentuk

wawasan yang luas pada orang tua dan mendukung orangtua untuk menerapkan pola asuh yang tepat. Hal ini dipengaruhi karena orangtua lebih mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak karena pola-pola tersebut dianggapnya berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orangtua yang berstatus ibu rumah tangga dapat meluangkan waktu yang cukup dalam memberikan perhatian kepada anaknya yang mengalami keterbatasan mental<sup>10</sup>.

Tingkat pendidikan orangtua anak retardasi mental sedang pada tingkat pendidikan SD di SLB Negeri 1 Bantul terbanyak adalah pada jenjang pendidikan SMA sebanyak 16 orang dari 35 responden.

Hal ini tidak sesuai dari pernyataan bahwa orangtua dengan pendidikan SMA telah mempunyai pola pikir yang baik sebagai hasil dari proses pendidikan formal yang dijalannya sehingga mempengaruhi perilaku dalam pengasuhan anak, orangtua akan bisa memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan anaknya. Tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak<sup>11</sup>.

Pada tabel didapatkan bahwa orang tua terbanyak adalah yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 29 responden dengan tingkat kemandirian tinggi sebanyak 6 responden, sedangkan untuk

tingkat kemandirian sedang pada penerapan pola asuh permisif sebanyak 23 responden. Penerapan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian tinggi, sedang atau berat tidak terdapat pada orang tua anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul.

Hal ini tidak sesuai bahwa pola asuh demokratis merupakan suatu cara pengasuhan dan pendidikan dimana orang tua dapat mendorong anak menjadi mandiri<sup>12</sup>.

Pola pengasuhan anak adalah sikap Ibu atau pengasuh lain dalam memberikan makan/gizi, merawat, menjaga kesehatan, memberikan kasih sayang, pendidikan dan sebagainya. Berdasarkan analisa data dari tabel dua diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden menggunakan pola asuh *permissive* yaitu sebanyak 29 orang dari 35 responden. Orangtua dengan pola asuh *permissive* cenderung selalu mengikuti keinginan anak. Sikap ini mungkin disebabkan karena Ibu terlalu sayang terhadap anak, proteksi yang berlebihan terlalu memanjakan anak sehingga apapun yang dilakukan anak akan diterima oleh orangtua<sup>13</sup>.

Perbedaan pola asuh yang berbeda nantinya akan menghasilkan kepribadian yang berbeda pula, sebagai contoh orangtua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu orangtua yang memiliki sedikit control terhadap anak yang tidak mematuhi aturan, tidak bertanggung

jawab, dan tidak bisa menghormati orang lain<sup>14</sup>.

Hal ini sesuai bahwa Sifat pola asuh permisif atau *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orangtua, orangtua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orangtua, anak bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, namun jika anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya<sup>15</sup>.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Martoni yang berjudul hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan *personal hygiene* pada anak retardasi mental ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian ini mempunyai variabel bebas yang sama yaitu pola asuh. Pola asuh yang dilakukan pada anak retardasi mental ringan didapatkan bahwa hasil penelitiannya dari 31 anak retardasi mental ringan, 24 anak mendapatkan pola asuh demokratis, 1 otoriter dan 0 permisif. Hal ini didukung dari penjelasan bahwa cara orangtua mengasuh anak akan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kondisi psikologis personal orangtua, karakteristik anak, dan

sumber-sumber dukungan serta stres kontekstual<sup>16</sup>.

### **Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang**

Kemandirian (*self-reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua miliknya sendiri, dan mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain<sup>17</sup>.

Hasil dari penelitian yang dilakukan kemandirian anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul adalah sebagaimana besar memiliki kemandirian yang sedang dengan jumlah 28 orang dari 35 responden.

Hal ini sesuai bahwa anak retardasi mental sedang digolongkan dalam kategori retardasi yang dapat dilatih (*trainable*) dan mereka memperoleh manfaat dari latihan tersebut dengan pengawasan yang cukup sehingga anak-anak pada kategori ini dapat mengurus dan merawat diri sendiri (makan, mandi, dan berpakaian)<sup>18</sup>.

### **Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat kemandirian**

Hasil penelitian menggunakan kesimpulan dari uji *kendall tau* yang didapatkan hasil 0,825. Hal ini berarti didapatkan hasil  $P > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak artinya secara statistik tidak ada hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul.

Hal ini tidak sesuai bahwa perhatian dan kedekatan orangtua sangat mempengaruhi keberhasilan

anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orangtuanya. Memberikan kasih sayang yang diberikan secara berlebihan akan mengarah memanjakan anak, bahkan dapat menghambat dan mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya anak menjadi manja, kurang mandiri dan ketergantungan pada orang lain<sup>19</sup>.

Hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang mempengaruhi tingkat kemandirian seorang anak adalah sebagai berikut:

- a. Kebiasaan serba dibantu dan dilayani  
Orangtua yang selalu membiasakan anaknya menerima bantuan dari orang lain. Hal tersebut seringkali dilakukan yang tanpa disadari kan berdampak negatif bagi anak, anak menjadi kurang mandiri, dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya.
- b. Sikap Orangtua  
Sikap orangtua yang serba melindungi dan khawatir yang berlebihan terhadap anaknya harus dihilangkan karena akan menyebabkan anak menjadi kurang mandiri dan suka bergantung kepada orang lain.
- c. Peranan Anggota Lain  
Perilaku anggota lain seperti kakek, nenek, paman atau bibi yang tinggal bersama dengan anak akan menjadi contoh dalam berperilaku. Hal ini dapat membantu kemandirian bagi anak<sup>20</sup>.

Pada tabel 4 didapatkan bahwa orangtua terbanyak adalah yang menerapkan pola asuh

permissif sebanyak 29 responden dengan tingkat kemandirian tinggi sebanyak 6 responden, sedangkan untuk tingkat kemandirian sedang pada penerapan pola asuh permissif sebanyak 23 responden. Penerapan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian tinggi, sedang atau berat tidak terdapat pada orangtua anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul.

Hal ini tidak sesuai dengan bahwa pola asuh demokratis merupakan suatu cara pengasuhan dan pendidikan dimana orang tua

dapat mendorong anak menjadi mandiri<sup>21</sup>.

Penelitian yang dilakukan ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Martoni (2012) yang berjudul hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan *personal hygiene* pada anak retardasi mental ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Penerapan pada pola asuh permissif hanya ada 2 orang dari 35 responden, dengan menghasilkan tingkat kemampuan *personal hygiene* dengan kriteria tidak baik sebanyak 2 orang responden.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul, dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar orangtua anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul menggunakan pola asuh permissif yaitu sebanyak 29 responden (82,9%).
2. Sebagian besar anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul memiliki kemandirian yang sedang yaitu sebanyak 28 responden (80%).
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Keperawatan  
Memberikan informasi terkait jenis pola asuh yang telah diterapkan di SLB Negeri 1 Bantul sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan asuhan keperawatan pada anak retardasi mental sedang.
2. Bagi Orangtua  
Diharapkan dapat membantu orangtua mengoptimalkan dalam meningkatkan kemandirian pada anak retardasi mental sedang.
3. Bagi Peneliti lain  
Penelitian ini dilakukan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan melakukan observasi secara langsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Semiun, Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: PT. Kanisius
2. Efendi, Mohammad. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara
3. Hasan., M. (2010). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta : Diva Press
4. Lumbantobing, S.M. (2006). *Anak dengan mental terbelakang*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
5. Ali & Asroni. (2004). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara
6. Somantri, T. S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
7. Riwidikdo, H. (2008). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendikia Press
8. Markum. (2005). *Anak keluarga dan masyarakat*. Jakarta : Pustaka Bina Harapan
9. Soekirman. (2000). *Ilmu gizi dan aplikasinya untuk keluarga dan masyarakat*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
10. Wong. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik volume 1*. Jakarta: EGC.
11. \_\_\_\_\_. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik volume 2*. Jakarta: EGC.
12. Delphie, Bandi. (2006) *Pembelajaran anak tunagrahita (suatu pengantar dalam pendidikan Inklusi.)*, Bandung: Refika Aditama
13. Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Penerjemah, Istiwidayanti dan Soedjarwo)*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
14. Hasan., M. (2010). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta : Diva Press
15. Baumrind, D. (1994). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescent*, 11(1), 56-95.
16. Andayani & Koentjoro. (2004). *Peran ayah menuju coparenting*. Yogyakarta : Citra Media
17. Depdiknas. (2003). *Pedoman guru pendidikan merawat diri untuk anak retardasi mental*. Jakarta : CV Karya Sejahtera
18. Lumbantobing, S.M. (2006). *Anak dengan mental terbelakang*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
19. Soetjningsih. (2005). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta : EGC
20. Markum. (2005). *Anak keluarga dan masyarakat*. Jakarta : Pustaka Bina Harapan
21. Yusuf, S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
22. Martoni. (2010) *Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan personal hygiene pada anak retardasi mental ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan